

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI) merupakan kerangka kerja yang dirancang untuk memastikan bahwa semua proses dan kegiatan dalam suatu organisasi, khususnya dalam institusi pendidikan, berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan untuk mencapai mutu yang diinginkan. SPMI mendorong budaya peningkatan berkelanjutan dalam organisasi, memungkinkan evaluasi dan penilaian rutin sehingga kualitas layanan dapat terus ditingkatkan. Dengan adanya standar yang jelas, semua kegiatan dan proses menjadi lebih terarah dan konsisten, membantu mengurangi variasi dalam output dan memastikan hasil yang lebih dapat diprediksi. Selain itu, SPMI menciptakan transparansi dan akuntabilitas melalui dokumentasi yang baik dan audit internal yang rutin, memastikan bahwa semua aktivitas tercatat dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan. (Umam, 2014:281).

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di sekolah bertujuan untuk menjamin keberlangsungan proses pembelajaran yang berkualitas, relevan, dan berkelanjutan. Di tingkat SMA, khususnya di Jakarta yang merupakan pusat pendidikan dengan standar tinggi, penerapan SPMI masih dihadapkan pada beragam permasalahan. Salah satu gap yang terlihat adalah inkonsistensi dalam pelaksanaan standar mutu di berbagai sekolah. Meskipun sekolah-sekolah di Jakarta memiliki sumber daya yang relatif lebih baik dibanding daerah lain, penerapan standar mutu masih belum merata. Sebagian sekolah mampu mencapai standar yang ditetapkan, namun ada pula yang masih tertinggal, baik dari segi infrastruktur, kualitas guru, hingga keterlibatan pemangku kepentingan.

Selain itu, kurangnya pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan menjadi salah satu faktor utama yang memperbesar kesenjangan mutu di SMA Jakarta. Meskipun prinsip Juran (1995) menekankan pentingnya pengembangan kompetensi sebagai kunci kualitas, banyak sekolah yang belum sepenuhnya memprioritaskan peningkatan kapasitas guru dalam hal pedagogi

dan pengelolaan kelas. Hal ini diperburuk oleh rendahnya partisipasi guru dalam pelatihan berkelanjutan.

Kesenjangan lainnya terlihat lemahnya sistem monitoring dan evaluasi. Banyak sekolah yang belum memiliki mekanisme evaluasi internal yang terintegrasi dan efektif, sehingga sulit untuk mengetahui sejauh mana capaian mutu telah diraih. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan pada aspek pengumpulan data, analisis, dan tindak lanjut hasil evaluasi dalam siklus SPMI. Faktor eksternal, seperti dinamika kebijakan pendidikan di tingkat pusat dan daerah, juga turut mempengaruhi penerapan sistem ini. Kebijakan pendidikan yang sering berubah tanpa disertai pedoman implementasi yang jelas menciptakan kebingungan di tingkat sekolah, sehingga menghambat pelaksanaan penjaminan mutu yang konsisten dan berkelanjutan.

Dengan adanya gap-gap ini, penting bagi SMA di Jakarta untuk terus memperkuat sistem penjaminan mutu internal yang mereka miliki. Perlu ada sinergi antara pengembangan kompetensi guru, peningkatan infrastruktur, serta sistem monitoring yang efektif agar tujuan pendidikan yang bermutu dapat tercapai secara optimal.

Langkah-langkah ini ditujukan untuk meningkatkan kinerja sekolah menengah atas, yang dimaksud kinerja sekolah yaitu berbagai aspek yang mencerminkan kualitas dan efektivitas operasional serta hasil pendidikan yang dicapai. Kinerja sekolah mencakup kualitas akademik, seperti nilai rata-rata ujian, tingkat kelulusan, dan prestasi dalam kompetisi akademik. Selain itu, aspek non-akademik seperti perkembangan karakter siswa, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pencapaian dalam olahraga serta seni juga merupakan indikator penting dari kinerja sekolah.

Berdasarkan data empiris menunjukkan bahwa Manajemen Sistem Penjamin Mutu internal belum optimal dengan baik dari sisi manajemen penjaminan mutu sekolah menurut Sutopo dan Arikunto (2018:112), kelemahan dalam perencanaan sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan keterlibatan stakeholder dalam merumuskan tujuan dan standar mutu yang realistis dan terukur. Ini menyebabkan rencana yang dibuat tidak sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah dan sulit diimplementasikan.

Dalam tahap pelaksanaan, Hadijaya (2020:19) menyatakan bahwa sering kali terdapat kendala dalam koordinasi dan komunikasi manajemen sekolah. Hal

ini menyebabkan program dan kegiatan yang direncanakan tidak berjalan sesuai dengan rencana atau bahkan gagal dilaksanakan. Evaluasi juga sering kali tidak dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Menurut Zainal (2020:96), kurangnya data yang akurat dan mekanisme evaluasi yang efektif mengakibatkan sekolah kesulitan dalam menilai kinerja dan menentukan area yang memerlukan perbaikan.

Terakhir, dalam tahap tindak lanjut, Tanjung (2021:85) mengungkapkan bahwa tindakan korektif dan preventif sering kali tidak, termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya komitmen, dan ketidakjelasan tanggung jawab. Akibatnya, masalah yang teridentifikasi selama evaluasi tidak ditangani dengan efektif, dan perbaikan yang dilakukan tidak berkelanjutan.

Berdasarkan hasil temuan awal pada beberapa sekolah menengah atas di DKI Jakarta, Manajemen Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI) di sekolah-sekolah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, maupun tindak lanjut. Hal ini berdampak negatif terhadap optimalisasi kinerja sekolah menengah atas. Perencanaan yang kurang matang dan tidak melibatkan semua stakeholder secara menyeluruh menyebabkan tujuan dan standar mutu yang dirumuskan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah. Dalam tahap pelaksanaan, sering terjadi masalah koordinasi dan komunikasi antara guru, staf administrasi, dan manajemen sekolah, sehingga program dan tidak berjalan sesuai dengan harapan atau bahkan mengalami kegagalan.

Evaluasi juga menjadi titik lemah, di mana sering kali tidak dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Data yang tidak akurat dan mekanisme evaluasi yang kurang efektif membuat sekolah kesulitan menilai kinerja dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Tindak lanjut terhadap hasil evaluasi sering kali tidak maksimal. Tindakan korektif dan preventif tidak selalu dilaksanakan dengan baik, baik karena keterbatasan sumber daya, kurangnya komitmen, atau ketidakjelasan tanggung jawab. Akibatnya, masalah yang teridentifikasi selama evaluasi tidak ditangani secara efektif, sehingga perbaikan yang dilakukan tidak berkelanjutan.

Temuan dari penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi praktis bagi sekolah-sekolah menengah atas di DKI Jakarta, serta memberikan panduan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam memperkuat sistem penjaminan mutu di tingkat sekolah. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi referensi untuk pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan staf sekolah, agar mereka lebih siap dan mampu dalam melaksanakan SPMI dengan lebih efektif.

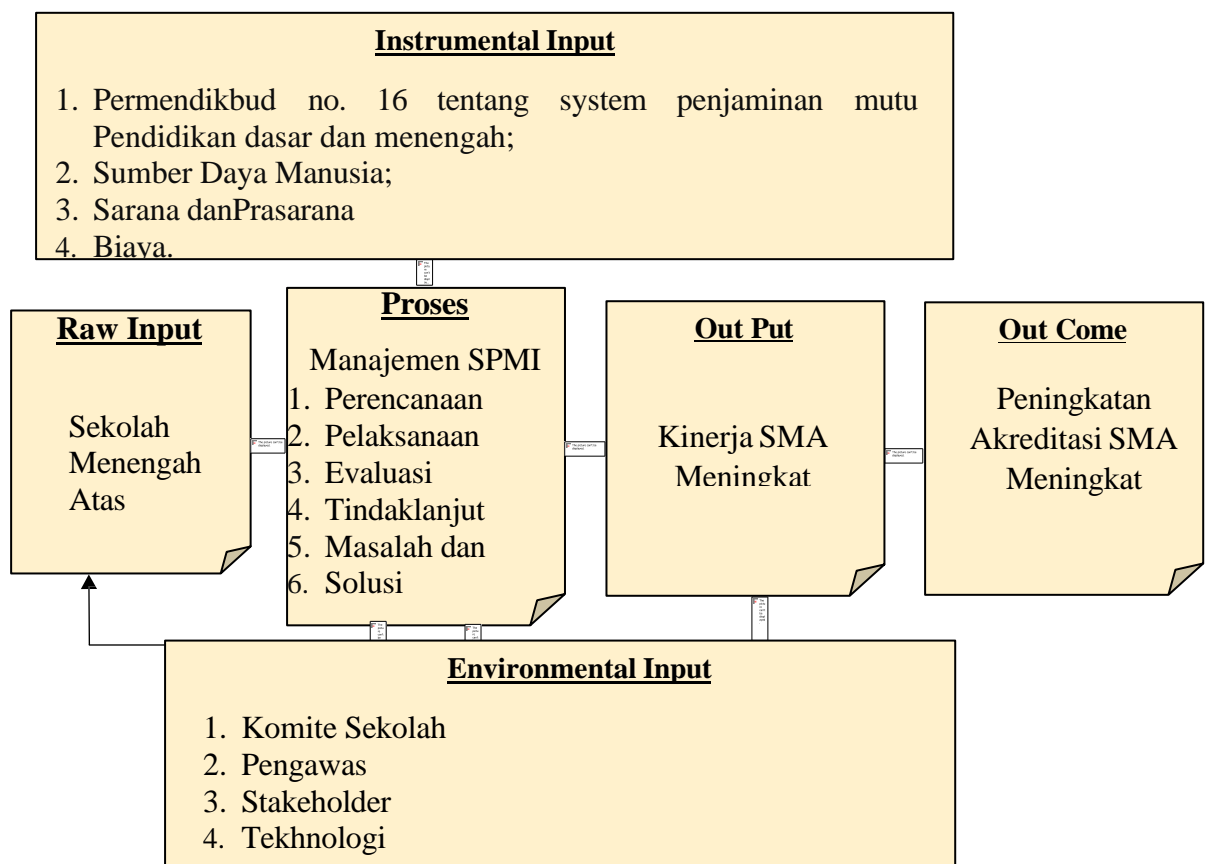
Dengan melakukan penelitian yang terarah dan berbasis data, diharapkan masalah-masalah yang tidak diharapkan dalam manajemen sistem penjamin mutu internal dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan, sehingga upaya peningkatan kinerja sekolah menengah atas dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

B. Perumusan Masalah

1. Perumusan Masalah

Akar permasalahan pada penelitian ini adanya sebagian kemampuan sumber daya manusia yang tidak dapat menterjemahkan perencanaan yang sudah disusun. Keterbatasan kemampuan Pelaksanaan Pemenuhan Mutu Pendidikan. Masih rendahnya kerjasama antar stakeholder dalam upaya meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia serta lemahnya sistem monitoring dan evaluasi program pemenuhan mutu Pendidikan.

Berdasarkan hal di atas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, instrumental input menjadi fokus utama dalam mengukur implementasi Manajemen Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI) pada sekolah menengah atas di DKI Jakarta. Pertama, kami akan menganalisis kepatuhan sekolah terhadap Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 tahun 2019 tentang sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah, yang menjadi landasan hukum bagi SPMI di tingkat sekolah. Selanjutnya, kami akan mempertimbangkan aspek Sumber Daya Manusia, termasuk ketersediaan dan kualifikasi guru serta staf pendukung yang memengaruhi pelaksanaan SPMI. Selain itu, kami akan mengevaluasi ketersediaan dan kualitas Sarana dan Prasarana sekolah yang dapat memengaruhi efektivitas SPMI, seperti fasilitas kelas, perpustakaan, dan laboratorium. Terakhir, kami juga akan memperhitungkan aspek Biaya yang diperlukan untuk implementasi SPMI, termasuk anggaran untuk pelatihan, pengembangan, dan pemeliharaan infrastruktur serta program-program mutu lainnya. Analisis instrumental input ini akan memberikan pemahaman yang holistik tentang kondisi implementasi SPMI di sekolah menengah atas, serta membantu dalam mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan atau peningkatan dalam upaya penjaminan mutu pendidikan.

Sekolah menengah atas merupakan tahap kritis dalam pendidikan di mana siswa mempersiapkan diri, baik itu melanjutkan pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja. Dalam konteks ini, ada beragam faktor yang mempengaruhi pengalaman pendidikan siswa dan kualitas pendidikan yang mereka terima di sekolah menengah atas. Kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan, kepemimpinan sekolah, ketersediaan, termasuk guru dan staf sekolah, serta kondisi sarana dan prasarana yang mendukung, semuanya memainkan peran penting. Selain itu, aspek seperti kedisiplinan siswa, partisipasi orang tua dan masyarakat, serta keseimbangan antara tuntutan akademik dan kehidupan pribadi siswa juga berkontribusi pada pengalaman pendidikan yang holistik di sekolah menengah atas. Dengan memahami dan mengoptimalkan aspek-aspek ini, sekolah menengah atas mencapai potensi penuh mereka dan bersiap untuk masa depan yang sukses.

Dalam proses Manajemen Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI) di sekolah menengah atas, terdapat enam tahapan utama yang perlu diperhatikan: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, serta penanganan masalah dan pencarian solusi.

Pertama, tahap perencanaan melibatkan penyusunan rencana kerja yang mencakup tujuan, strategi, dan langkah-langkah yang akan diambil untuk menjalankan SPMI. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan, di mana rencana yang telah disusun diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Setelah itu, evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi SPMI dan mencari tahu sejauh mana tujuan telah tercapai. Dari hasil evaluasi ini, dilakukan tindak lanjut, yang mencakup perbaikan dan penyesuaian terhadap rencana dan kegiatan yang telah dilakukan.

Output yang diharapkan dari implementasi Manajemen Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI) adalah peningkatan kinerja sekolah menengah atas (SMA). Dengan menerapkan SPMI secara efektif, SMA dapat mencapai berbagai indikator kinerja yang diinginkan, seperti peningkatan prestasi akademik siswa, peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran, peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, peningkatan tingkat kelulusan, dan peningkatan kepuasan siswa, orang tua, dan stakeholder lainnya terhadap sekolah.

Peningkatan kinerja SMA dapat tercermin dalam berbagai aspek, termasuk peningkatan nilai ujian nasional atau ujian masuk perguruan tinggi, peningkatan hasil tes standar, peningkatan tingkat kehadiran siswa, serta peningkatan reputasi sekolah di masyarakat. Selain itu, kinerja SMA juga dapat diukur melalui peningkatan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kewirausahaan siswa, serta peningkatan.

Dengan demikian, peningkatan kinerja SMA merupakan indikator keberhasilan dari implementasi SPMI yang efektif. Melalui upaya yang berkelanjutan dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut terhadap SPMI, diharapkan SMA dapat terus meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk siswa dalam mencapai potensi mereka secara maksimal.

Outcome yang diharapkan dari implementasi Manajemen Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI) adalah peningkatan akreditasi sekolah menengah atas (SMA). Dengan menerapkan SPMI secara efektif, SMA dapat memperbaiki berbagai aspek yang dievaluasi dalam proses akreditasi, seperti standar sarana dan prasarana, standar proses pembelajaran, standar kurikulum, standar manajemen sekolah, dan lain-lain.

Peningkatan akreditasi SMA dapat tercermin dalam peningkatan nilai atau peringkat akreditasi yang diberikan oleh lembaga akreditasi yang berwenang. Dengan memastikan bahwa sekolah memenuhi semua standar

yang ditetapkan, termasuk terhadap SPMI, SMA dapat meningkatkan kemungkinan untuk mendapatkan akreditasi yang lebih tinggi atau peringkat yang lebih baik.

Selain itu, peningkatan akreditasi SMA juga dapat berdampak positif pada reputasi sekolah di mata masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan mendapatkan akreditasi yang lebih tinggi, SMA dapat memperoleh kepercayaan dan pengakuan yang lebih besar sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan profesional.

Dengan demikian, peningkatan akreditasi SMA merupakan salah satu indikator utama dari keberhasilan implementasi SPMI. Melalui upaya yang berkelanjutan dalam, diharapkan SMA dapat terus meningkatkan akreditasi mereka.

Dalam konteks Manajemen Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI) di sekolah menengah atas, lingkungan input lingkungan dapat memiliki dampak yang signifikan pada implementasi dan efektivitas SPMI. Berikut adalah empat faktor lingkungan yang penting untuk dipertimbangkan:

- a. Komite Sekolah: Komite sekolah memainkan peran penting dalam mendukung implementasi SPMI. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan dukungan, saran, dan arahan kepada kepala sekolah dalam perencanaan dan pelaksanaan SPMI. Melalui partisipasi aktif komite sekolah, implementasi SPMI dapat menjadi lebih berkelanjutan dan terintegrasi dengan tujuan pendidikan sekolah.
- b. Pengawas: Pengawas pendidikan memiliki peran pengawasan dan pembinaan terhadap sekolah-sekolah di wilayah mereka. Mereka dapat memberikan arahan, bimbingan, dan evaluasi terhadap implementasi SPMI di sekolah menengah atas. Keterlibatan pengawas dalam proses SPMI dapat memberikan pemantauan yang lebih baik terhadap kepatuhan sekolah terhadap standar mutu pendidikan yang ditetapkan.
- c. Stakeholder: Stakeholder termasuk orang tua siswa, guru, siswa, alumni, dan masyarakat lokal yang memiliki kepentingan dalam kualitas pendidikan yang disediakan oleh sekolah. Partisipasi dan dukungan dari stakeholder sangat penting dalam memastikan kesuksesan SPMI. Melalui komunikasi terbuka, kolaborasi, dan partisipasi dalam proses perencanaan dan evaluasi, stakeholder dapat memberikan masukan yang berharga untuk meningkatkan efektivitas SPMI.
- d. Teknologi: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan dampak yang signifikan dalam bidang pendidikan.

Penerapan teknologi dapat mempercepat proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi SPMI. Misalnya, penggunaan sistem informasi manajemen sekolah (SIMS) atau perangkat lunak manajemen pembelajaran dapat membantu dalam pengumpulan dan analisis data, pemantauan progres, dan komunikasi antara stakeholder.

Dengan memperhatikan faktor-faktor lingkungan ini dan memastikan keterlibatan aktif dari semua pihak terkait, implementasi SPMI di sekolah menengah atas dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif pada mutu pendidikan.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan). perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi dan tindak lanjut implementasi Majemen Sistem Penjamin Mutu Internal sedalam penigkatan kinerja sekolah.

Adapun indikator masalah yang diteliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan Majemen Sistem Penjamin Mutu Internal dalam penigkatan kinerja sekolah SMA Kartika X-1 dan SMAN 56 Jakarta Selatan yang meliputi indikator:

- 1) Analisis kebutuhan hal ini mencakup evaluasi kondisi saat ini, identifikasi kekuatan dan kelemahan, serta peluang dan tantangan yang dihadapi oleh SMA Kartika X-1 dan SMAN 56 Jakarta Selatan. Beberapa aspek yang dianalisis meliputi kualitas pembelajaran, kompetensi guru, sarana dan prasarana, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat.
- 2) Merumuskan visi dan misi sekolah yang lebih spesifik dan relevan dengan tujuan peningkatan kinerja. Visi dan misi ini harus mencerminkan aspirasi sekolah untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih tinggi dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.
- 3) Menentukan tujuan dan sasaran yang jelas dan terukur sebagai panduan dalam pelaksanaan program penjaminan mutu. Tujuan dan sasaran ini harus sesuai dengan visi dan misi sekolah, serta mencakup berbagai aspek seperti peningkatan hasil belajar siswa, pengembangan profesionalisme guru, perbaikan sarana dan prasarana, serta peningkatan partisipasi dan dukungan dari masyarakat.

- 4) Membuat rencana tindakan yang rinci dan realistis. Rencana tindakan ini mencakup berbagai kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Beberapa kegiatan yang mungkin termasuk dalam rencana tindakan antara lain pelatihan dan pengembangan profesional guru, peningkatan fasilitas dan sarana pembelajaran, serta program-program peningkatan partisipasi orang tua dan masyarakat.
- b. Pelaksanaan Sistem Penjamin Mutu Internal sedalam peningkatkan kinerja sekolah SMA Kartika X-1 dan SMAN 86 Jakarta Selatan yang meliputi indikator:
- 1) Penyusunan Standar Mutu, Tersusunnya dokumen standar mutu pendidikan yang mencakup standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Serta Keterlibatan seluruh pemangku kepentingan (stakeholders) dalam penyusunan standar mutu.
 - 2) Sosialisasi dan Pemahaman Standar Mutu, kegiatan sosialisasi standar mutu kepada seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, staf, dan orang tua. Pemahaman yang baik dari seluruh warga sekolah mengenai standar mutu yang telah ditetapkan.
 - 3) Implementasi standar mutu, Pelaksanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar isi dan proses. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif oleh para guru. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran.
 - 4) Monitoring dan Evaluasi, Dilakukannya kegiatan monitoring secara berkala untuk mengawasi pelaksanaan standar mutu. Evaluasi hasil belajar siswa secara rutin untuk menilai pencapaian kompetensi. Evaluasi terhadap kinerja guru dan tenaga kependidikan.
 - 5) Tindakan korektif dan preventif, Identifikasi dan analisis terhadap penyimpangan atau ketidaksesuaian yang ditemukan selama monitoring dan evaluasi. Penyusunan dan pelaksanaan rencana tindakan korektif untuk mengatasi penyimpangan. Pelaksanaan tindakan preventif untuk mencegah terjadinya masalah serupa di masa mendatang.
 - 6) Pengembangan dan peningkatan berkelanjutan, Penyusunan program pengembangan profesional bagi guru dan tenaga kependidikan. Peningkatan fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi. Adanya inovasi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah.

- 7) Pelaporan dan umpan balik, Penyusunan laporan hasil pelaksanaan SPMI yang disampaikan kepada seluruh pemangku kepentingan. Adanya mekanisme umpan balik dari pemangku kepentingan untuk perbaikan sistem penjaminan mutu.
- c. Evaluasi implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah SMA Kartika X-1 dan SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan yang meliputi indikator:
- 1) Keterlibatan Stakeholder, Tingkat partisipasi guru, staf, siswa, dan orang tua dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah. Adanya forum atau mekanisme komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua dan masyarakat sekitar.
 - 2) Kualitas Pembelajaran, Peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan melalui nilai ujian, angka kelulusan, dan prestasi akademik. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan efektif oleh para guru. Tingkat kehadiran siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar.
 - 3) Pengembangan profesionalisme guru, pelatihan serta workshop yang diikuti oleh guru. Implementasi hasil pelatihan dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian kinerja guru yang mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan personal.
 - 4) Pengelolaan sumber daya, Efisiensi dan efektivitas penggunaan anggaran sekolah. Ketersediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan dan sumber daya lainnya.
 - 5) Kepemimpinan sekolah, Kualitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan, mengelola, dan mengembangkan sekolah. Kemampuan kepala sekolah dalam membangun budaya kerja yang positif dan kolaboratif. Tingkat kepuasan guru dan staf terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah.
 - 6) Peningkatan kualitas siswa, Peningkatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Prestasi non-akademik siswa dalam bidang olahraga, seni, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Tingkat kepuasan siswa terhadap lingkungan dan proses pembelajaran di sekolah.
 - 7) Sistem penjaminan mutu internal, Keberadaan dan efektivitas tim penjaminan mutu internal di sekolah. Proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Tindak lanjut hasil evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan.

- 8) Rendahnya partisipasi orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah. Kurangnya komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua. Terbatasnya pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru. Motivasi guru yang rendah untuk mengembangkan kompetensi diri. Ketidakjelasan dalam peran dan tanggung jawab tim penjaminan mutu. Proses monitoring dan evaluasi yang belum optimal. Gaya kepemimpinan yang kurang demokratis dan partisipatif. Kurangnya visi dan misi yang jelas dan inspiratif dari kepala sekolah.
- 9) Solusi Masalah, Mengadakan forum komunikasi rutin antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Membuat program-program yang melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah. Menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, seperti project-based learning dan blended learning. Menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi. Menyelenggarakan pelatihan dan workshop secara berkala untuk meningkatkan kompetensi guru. Memberikan insentif dan penghargaan kepada guru yang berprestasi dan berinovasi dalam pembelajaran. Menyusun pedoman yang jelas tentang peran dan tanggung jawab tim penjaminan mutu. Mengoptimalkan proses monitoring dan evaluasi dengan menggunakan alat dan metode yang tepat. Meningkatkan kualitas kepemimpinan kepala sekolah melalui pelatihan manajemen dan kepemimpinan. Melibatkan seluruh warga sekolah dalam merumuskan visi dan misi yang jelas dan inspiratif.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang Manajemen Sistem Penjamin Mutu Internal dalam meningkatkan kinerja sekolah menengah atas SMAS KartikaX-1 dan SMA Negeri 86 Jakarta Selatan.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Mendeskripsikan dan menganalisis Perencanaan Manajemen Sistem Penjamin Mutu Internal di SMAS KartikaX-1 dan SMA Negeri 86 Jakarta Selatan
- 2) Mendeskripsikan dan menganalisis Pelaksanaan Manajemen Sistem Penjamin Mutu Internal di SMAS KartikaX-1 dan SMA Negeri 86 Jakarta Selatan

- 3) Evaluasi Manajemen Sistem Penjamin Mutu Internal di SMAS KartikaX-1 dan SMA Negeri 86 Jakarta Selatan
- 4) Apa Masalah Manajemen Sistem Penjamin Mutu Internal di SMAS KartikaX-1 dan SMA Negeri 86 Jakarta Selatan
- 5) Apa Masalah Manajemen Sistem Penjamin Mutu Internal di SMAS KartikaX-1 dan SMA Negeri 86 Jakarta Selatan
- 6) Tindak lanjut masalah dan solusi Manajemen Sistem Penjamin Mutu Internal sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut SMAS KartikaX-1 dan SMA Negeri 86 Jakarta Selatan.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan khasanah keilmuan berkaitan dengan Manajemen Sistem Penjamin Mutu Internal sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam meningkatkan kinerja sekolah mengah atas SMAS Kartika X-1 dan SMA Negri 86 Jakarta Selatan.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Komite Sekolah

Hasil Penelitian dalam memfasilitasi manajemen sistim penjamin mutu internal dalam peningkatan kinerja sekolah di SMAS Kartika X-1 dan SMA Negeri 86 Jakarta Selatan.

2) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan manajemen sistim penjamin mutu internal dalam peningkatan kinerja sekolah di SMAS Kartika X-1 dan SMA Negeri 86 Jakarta Selatan.

3) Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan dasar bagi guru untuk melaksanakan manajemen sistim penjamin mutu internal dalam peningkatan kinerja sekolah di SMAS Kartika X-1 dan SMA Negeri 86 Jakarta Selatan.

4) Untuk Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang manajemen sistim penjamin mutu internal dalam peningkatan kinerja sekolah di SMAS Kartika X-1 dan SMA Negeri 86 Jakarta Selatan.

D. Prtanyaan Penelitian

Untuk memahami lebih dalam mengenai hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut penerapan sistem penjaminan mutu internal

di lingkungan pendidikan, khususnya di SMA Jakarta. Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan utama yang terkait dengan efektivitas sistem penjaminan mutu, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang dapat diterapkan guna memperbaiki kualitas pendidikan. Sebagaimana pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen sistem mutu internal sekolah dalam peningkatan kinerja sekolah di SMAS Kartika X-1 dan SMA Negeri 86 Jakarta Selatan?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen sistem mutu internal sekolah dalam peningkatan kinerja sekolah di SMAS Kartika X-1 dan SMA Negeri 86 Jakarta Selatan?
3. Bagaimana evaluasi manajemen sistem mutu internal sekolah dalam peningkatan kinerja sekolah di SMAS Kartika X-1 dan SMA Negeri 86 Jakarta Selatan?
4. Apa Masalah Manajemen Sistem Penjamin Mutu Internal di SMAS KartikaX-1 dan SMA Negeri 86 Jakarta Selatan?
5. Bagaimana Tindak lanjut masalah dan solusi Manajemen Sistem Penjamin Mutu Internal sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut SMAS KartikaX-1 dan SMA Negeri 86 Jakarta Selatan?